



## Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Pesawat Sederhana pada Siswa Sekolah Dasar

Muhammad Sahrul<sup>1)\*</sup>, Mustamiroh<sup>1)</sup>, Yudo Dwiyono<sup>1)</sup>, Rosita Putri Rahmi Haerani<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Mulawarman

\*Corresponding Author: muhammadsahrul939@gmail.com

**Abstrak:** Fakta bahwa siswa kelas V menunjukkan hasil belajar yang buruk dalam mata pelajaran sains (IPA) adalah dasar penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran "Discovery Learning" pada materi pembelajaran pesawat sederhana yang dipelajari siswa kelas V SDN 007 Samarinda Ulu pada tahun pembelajaran 2022/2023. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing dengan dua sesi. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas V yang belajar IPA, dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, dan dianalisis menggunakan rata-rata, rumus, persentase, dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil belajar siswa pada pra siklus adalah 62,4 poin, dan 10 siswa (40% dari siswa) mencapai ketuntasan. Pada Siklus I, 13 siswa (52% dari siswa) menyelesaikan ujian, dan rata-rata mereka meningkat sebesar 67,8 poin. Pada Siklus II, rata-rata mereka meningkat sebesar 80,6 poin, dan 22 siswa (88% dari siswa) mencapai ketuntasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 007 Samarinda pada tahun pelajaran 2022/2023 dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning pada materi pesawat sederhana.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran *Discovery Learning*, Hasil Belajar IPA

### 1. PENDAHULUAN

Salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan suatu negara adalah pendidikan. Diharapkan bahwa pendidikan yang baik akan menghasilkan generasi berikutnya yang mampu bersaing di kancah global. Banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari komponen yang mendorong dan mendukung keberhasilan pendidikan. Proses diperlukan untuk komponen ini yang terus berkembang dan berkelanjutan. Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak boleh ditinggalkan (Omeri, 2015). Dalam prosesnya, ada dua keyakinan yang berbeda tentang pendidikan. Pendidikan dapat dianggap sebagai proses yang terjadi secara alamiah atau secara kebetulan.

Kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari sangat penting bagi mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Memecahkan masalah seringkali menghasilkan hal-hal baru, yang dapat meningkatkan rasa penasaran dan keinginan peserta didik untuk belajar. Namun, seperti yang dijelaskan oleh (Suprihatin, 2019), motivasi belajar dan keinginan belajar peserta didik berbeda-beda. Beberapa siswa memiliki keinginan belajar yang lebih kuat karena sumber intrinsik dan tidak dipengaruhi oleh hal-hal lain. Kemampuan belajar adalah komponen penting dalam penyusunan peserta didik karena respons-respon dan karakteristik kepribadian yang diperlukan untuk penyusunan diri umumnya diperoleh dan menyerap ke dalam diri mereka sendiri.

Namun, kondisi saat ini tidak memuaskan. Siswa yang memiliki hasil belajar yang rendah dan kurang motivasi untuk belajar dapat disebabkan oleh sejumlah variabel. Salah satunya adalah siswa tidak tertarik dengan materi yang diajarkan di kelas, yang berarti mereka tidak termotivasi untuk berkonsentrasi saat berada di kelas. Yang pertama adalah siswa membutuhkan insentif untuk belajar. Menurut Firdaus et al. (2020), motivasi dapat didefinisikan sebagai mekanisme psikologis atau kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, atau tekanan. Namun, tujuan pendidikan hilang dan pembelajaran di sekolah hanya formalitas belaka karena siswa hanya mendengarkan instruksi guru dan pendidikan mereka hanya menjadi tujuan. Kegiatan belajar

menjadi tidak bermakna dan membosankan. Siswa kurang termotivasi untuk belajar karena interaksi yang kaku antara guru dan siswa. Pembelajaran dilakukan sebagian besar melalui pendekatan pembelajaran ini. Sebagaimana dijelaskan (Oktiani, 2017), banyak siswa yang kurang motivasi belajar. Mereka hanya hadir secara langsung di kelas untuk melakukan rutinitas pembelajaran sehari-hari sesuai dengan RPP yang dibuat oleh guru. Siswa hanya menerima informasi melalui mendengarkan, membaca, dan mencatat karena tidak ada metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Strategi dan penerapan mereka belum diterapkan dengan baik selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, dasar-dasar pembelajaran belum cukup terintegrasi dengan pengetahuan siswa sejak pendidikan dasar, khususnya sekolah dasar (SD). Jika pelajaran disajikan dengan cara yang menarik dan menyenangkan bagi siswa, pembelajaran tidak akan sulit bagi mereka (Iswara et al., 2022). Fokus proses pembelajaran di kelas adalah kemampuan siswa untuk menghafal data secara individu maupun kelompok. Anak-anak diharuskan untuk mengingat banyak hal dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, bahkan jika mereka tidak memahaminya. Guru harus berusaha lebih keras untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam sistem pendidikan saat ini.

Belajar adalah proses yang dimaksudkan untuk membantu siswa mencapai tujuan akademik mereka (Adiansha et al., 2023; Asriyadin et al., 2021). Dengan menggunakan model pembelajaran, kegiatan pembelajaran ini meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Surya (2017) keaktifan siswa ditunjukkan dalam pembelajaran melalui "hukum praktek" bahwa latihan diperlukan untuk belajar, sehingga latihan sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Anda tidak dapat mengajar orang lain atau memaksa mereka untuk belajar. Pengalaman aktif anak adalah satu-satunya cara bagi mereka untuk belajar. Pada proses belajar, komunikasi antara guru dan siswa sangat penting untuk mencapai tujuan belajar. Jika guru mengabaikan penjelasan materi selama proses belajar, pemahaman siswa tentang materi, penguasaan, dan hasil belajar dapat menjadi buruk.

Di kelas V SDN 007 Samarinda Ulu, terlihat bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan menyelesaikan masalah pembelajaran, terutama di kelas IPA. Siswa juga tidak terlalu tertarik untuk mendengarkan penjelasan guru. Peningkatan hasil belajar siswa belum optimal. Dengan 25 siswa dalam kelas, hanya 6 siswa (33 persen) yang mencapai KKM 70 dan 19 siswa (67%) hasil belajar siswa kelas V belum mencapai KKM. Proses belajar mengajar harus disesuaikan berdasarkan data yang dikumpulkan dari observasi. Akibatnya, penyelidikan lebih lanjut diperlukan untuk SDN 007 Samarinda Ulu untuk menentukan model pembelajaran mana yang akan mendukung pembelajaran tersebut. Discovery Learning adalah model pembelajaran yang mengutamakan aktivitas dan tujuan serta lingkungan dan suasana yang nyaman. Hal ini sesuai dengan gagasan (Kristin, 2019) bahwa model pembelajaran penemuan membantu meningkatkan potensi intelektual siswa. Model ini juga menyatakan bahwa proses pembelajaran yang baik harus mendukung hasil belajar yang baik, yang berarti siswa harus terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Berbagai disiplin ilmu menggunakan model pembelajaran penemuan, seperti pembelajaran IPA, yang terkait dengan pembelajaran penemuan.

Menurut Geni et al. (2020) metode belajar mengajar sains yang berpusat pada pendekatan literasi proses membantu siswa menemukan fakta, konsep, dan teori serta membangun sikap ilmiah mereka sendiri. Pada akhirnya, ini dapat berdampak positif pada pendidikan. Proses pendidikan dan produk pendidikan yang berkualitas. Karena penekanannya pada penilaian, proses, dan waktu, pembelajaran sains seringkali sulit dipahami dan dipelajari. Hal ini disebabkan oleh kurangnya media pembelajaran, bahasa asing yang terlalu banyak, isi yang kental, kesan bahwa siswa harus menghafal, dan sulit bagi siswa untuk memahami jika tidak ada media dan informasi yang tersedia. Sangat penting bagi guru untuk menjadi kreatif dalam membantu siswa belajar secara efektif. Untuk memastikan hasil belajar yang baik, suasana kelas harus dirancang dan direncanakan dengan model pembelajaran yang tepat. Tujuan dari model pembelajaran "Discovery Learning" adalah untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong minat siswa terhadap pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA adalah ilmu yang mempelajari perkembangan dan pengetahuan. Tujuan dari model pembelajaran Discovery Learning, yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka, terkait dengan tujuan model pembelajaran Discovery (Wati, 2018).

Berkaitan dengan hal tersebut, jelaslah bahwa pembelajaran penemuan adalah strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kepekaan pola pikir siswa secara aktif, kritis, dan kreatif. Oleh karena itu, pembelajaran yang ideal bagi siswa sekolah dasar hendaknya menekankan pada pengalaman langsung.

Menurut Pratama et al. (2019) ini meningkatkan kepekaan siswa terhadap fenomena alam dan mendorong mereka untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah kelompok. Hal ini memungkinkan siswa mudah memahami dan menguasai materi karena mengalaminya langsung dan bekerja secara kolaboratif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sulfemi, 2019) metode pembelajaran penemuan dapat meningkatkan hasil belajar, minat, perhatian, dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi saat peragaan. Penggunaan alat bantu mengajar seperti sapu lidi dapat menggantikan peran guru sebagai penyampai materi yang menarik dan menyeluruh, meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam nilai PKN. Hasil penelitian yang dilakukan (Cahyaningsih & Karunia Assidik, 2021) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran Discovery Learning efektif dan mampu meningkatkan minat siswa pada materi teks berita meskipun diterapkan dalam program homeschooling. Siswa akan mendapatkan hasil belajar yang baik karena model pembelajaran ini. Mereka akan menjadi lebih aktif dan lebih mampu menanggapi pertanyaan guru. Hal ini terkait dengan tujuan model pembelajaran Discovery Learning, yang mengatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Hasil penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh (Asriningsih et al., 2021) menunjukkan bahwa penerapan model discovery learning berbantuan media PowerPoint, yang melibatkan seluruh siswa dalam pembelajaran, dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan IPS. Diharapkan bahwa model ini dapat membantu siswa memahami lebih baik apa yang mereka pelajari, membuat mereka lebih baik dalam memecahkan masalah, dan mengarahkan kegiatan mereka ke arah yang lebih baik. Hal ini meningkatkan pemahaman siswa, membuat pembelajaran lebih menarik bagi mereka, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka, dan melibatkan kognisi mereka untuk mendorong mereka untuk melakukan aktivitas yang berorientasi pada belajar mandiri. Siswa dapat memperoleh peningkatan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri. dengan mencari sendiri ilmu yang dibahas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran Discovery dapat meningkatkan hasil belajar siswa, minat belajar, perhatian, dan motivasi mereka untuk belajar, tetapi belum digunakan untuk pembelajaran IPA. Penelitian ini mengharapkan bahwa penerapan strategi pembelajaran penemuan akan meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Materi Pesawat Sederhana Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 007 Di Samarinda Ulu" menarik perhatian penulis.

## 2. METODE

Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus, dengan dua pertemuan setiap siklus. Penelitian ini berfokus pada 25 siswa kelas V SDN 007 Samarinda Ulu. Penelitian tindakan kelas melibatkan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini mengumpulkan data melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Rata-rata, persentase, dan grafik digunakan sebagai teknik analisis data.

Nilai rata-rata digunakan untuk membandingkan jenis data yang berbeda. Nilai rata-rata dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Sumber: (Andriyani et al., 2019)

Keterangan:

$\bar{X}$  = nilai rata-rata

$\sum X$  = total seluruh nilai

$N$  = total subjek.

Untuk mengetahui hasil penilaian siswa dalam bentuk persentase. Peningkatan hasil belajar berguna untuk menentukan apakah ada perubahan dalam peningkatan hasil belajar setiap siklus. Rumus peningkatan hasil belajar adalah sebagai berikut:

$$p = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Sumber: (Jarmita & Hazami, 2013)

Keterangan:

$p$  = Persentase Peningkatan  
Posrate = Nilai ketika sudah diberikan tindakan  
Basrate = Nilai ketika belum diberikan tindakan

Penelitian dianggap berhasil jika 75% peserta didik di kelas yang diteliti memperoleh nilai hasil belajar lebih dari 70; jika mereka memperoleh nilai kurang dari 70 maka mereka tidak mencapai KKM.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan observasi dengan wali kelas V di SDN 007 Samarinda Ulu. Hasilnya menunjukkan bahwa banyak siswa dalam penelitian mata pelajaran IPA gagal memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) sekolah. Untuk mengeksplorasi kondisi awal penilaian peserta didik, peneliti kembali melakukan tes evaluasi pra-siklus. Wali kelas V SDN 007 Samarinda Ulu menyatakan bahwa banyak siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) IPA sekolah, yaitu kurang dari 70. Hasil tes evaluasi pra-siklus memperkuat hal ini. Pada kondisi pra-siklus, nilai rata-rata peserta didik adalah 62,4, dan 10 siswa memenuhi syarat (40 %). Tabel 1 menunjukkan ringkasan penilaian hasil belajar dari pra siklus hingga siklus II di kelas V SDN 007 Samarinda Ulu.

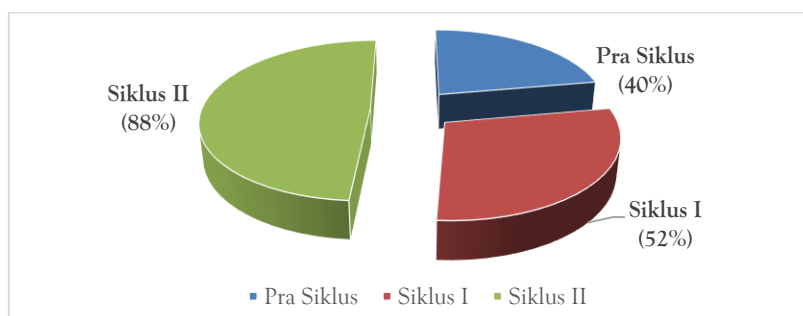
Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penilaian

Tahap Penelitian	Tuntas	Belum Tuntas	Rata-Rata	Persentase	Tingkat Keberhasilan
Pra Siklus	10	15	62,4	40%	Tidak Berhasil
Siklus I	12	13	67,6	52%	Tidak Berhasil
Siklus II	22	3	80,6	88%	Berhasil

Siklus I diselesaikan oleh 12 siswa (52%) dengan nilai rata-rata 67,6. Hasil pada siklus I masih belum maksimal, sehingga pada siklus berikutnya guru dan pengamat harus memperbaiki kendala dan hambatan yang dihadapi. Misalnya, guru membutuhkan lebih banyak latihan dalam memahami aktivitas persepsi, pembentukan kelompok, dan penerapan model pembelajaran penemuan dalam proses pembelajaran. Ini sejalan dengan gagasan bahwa refleksi adalah proses menyatakan kembali apa yang telah dicapai (Haryati et al., 2022). "Merefleksikan" adalah istilah lain untuk refleksi, yang berarti memperjelas visi dengan semua kekurangannya. Setelah tindakan selesai, terjadi refleksi dan penilaian diri baru. Jika peneliti melakukan tindakan melalui kontak dan diskusi langsung dengan pengamat dan kolaborator, refleksi mereka akan lebih efektif.

Penelitian tindakan kelas ini dapat dinilai baik dan berhasil dalam mencapai indikator keberhasilan pada siklus II, dengan rata-rata nilai ketercapaian 80,6 poin dan jumlah siswa 22 (88%).

Hasil belajar meningkat dari prasiklus ke siklus I sebesar 8,33% dan dari siklus I ke siklus II sebesar 29,17%. Hal ini ditunjukkan oleh tingkat ketuntasan siswa sebesar 88% pada siklus II, yang menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini dapat dinilai baik dan berhasil dalam mencapai indikator keberhasilan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Siswanti, 2019) bahwa model pembelajaran penemuan menuntut siswa untuk belajar mandiri dengan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Guru meminta siswa melakukan percobaan secara langsung untuk memungkinkan mereka menemukan ide dan prinsip yang membantu mereka memahami diri mereka sendiri. Jenis pembelajaran yang dikenal sebagai pembelajaran penemuan memungkinkan siswa menemukan pengetahuan melalui pengalaman pribadi mereka sendiri; dalam pembelajaran penemuan, hasil penelitian siswa digunakan untuk memperoleh pengetahuan.



Gambar 1. Rekapitulasi Hasil Penilaian

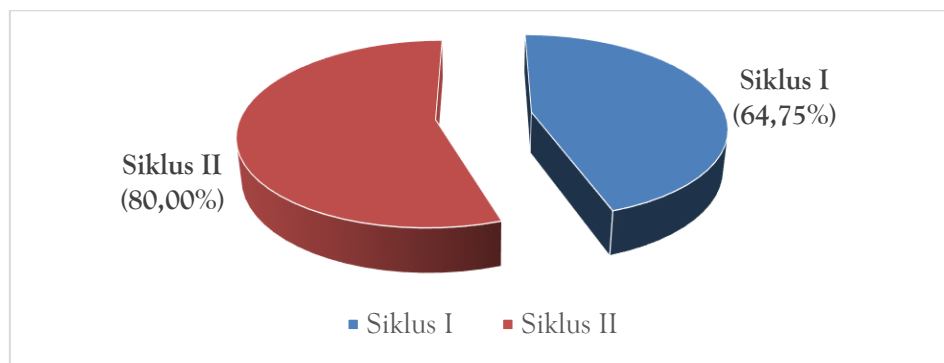
Gambar 1 menunjukkan rangkuman hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa setiap siklus yang dilaksanakan meningkatkan hasil belajar. Dalam pengukuran prasiklus, persentasenya sebesar 40%, meningkat menjadi 52% pada siklus pertama, dan naik lagi menjadi 88% pada siklus kedua. Persentase ini menjadi dasar penelitian tindakan kelas yang berhasil, yang dapat meningkatkan hasil belajar. Selain menilai hasil pembelajaran, penelitian ini juga menilai aktivitas guru dan siswa. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2, peneliti melakukan evaluasi aktivitas guru dan siswa di SDN 007 Samarinda Ulu.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Aktivitas Guru

Tahap Penelitian	Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase
Siklus I	Pertama	122	61,00%
	Kedua	137	68,50%
	Rata - Rata	3,16	64,75%
Siklus II	Pertama	153	76,50%
	Kedua	167	83,50%
	Rata - Rata	4,00	80,00%

Temuan mengenai aktivitas guru dengan menggunakan model Discovery Learning dievaluasi menggunakan proses aktivitas awal, proses aktivitas inti, dan proses aktivitas akhir. Dalam aktivitas siklus I, guru memperoleh skor rata-rata 3,16 dan persentase 64,75%. Hasil ini kurang memuaskan karena guru belum mampu menyampaikan materi dan memberikan bimbingan kepada siswa. Pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik jika guru tidak melakukan sesuatu. Artinya, guru tidak hanya harus bertindak sebagai pendidik di sekolah; mereka juga harus bertindak sebagai mentor dan rekan diskusi yang dapat menggunakan model pembelajaran yang berbeda di kelas (Handayani & Subakti, 2020). Untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan mendukung peningkatan hasil belajar siswa di kelas, guru harus memahami metode pembelajaran dan memahami karakteristik siswa di kelas.

Selanjutnya pada siklus II guru memperbaiki kekurangan pada siklus I. Nilai rata-rata aktivitas guru sebesar 4,00 dan persentasenya sebesar 80%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa guru memiliki kemampuan untuk mengatur proses pembelajaran dan mengarahkan siswa ke tujuan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat (Wati, 2018) peran guru untuk membangun siswa menjadi karakter yang baik untuk meningkatkan semangat belajar siswa sangat penting. Peneliti menggunakan berbagai metode untuk membuat lingkungan belajar tidak membosankan dan menarik minat siswa.



**Gambar 2.** Rekapitulasi Aktivitas Guru

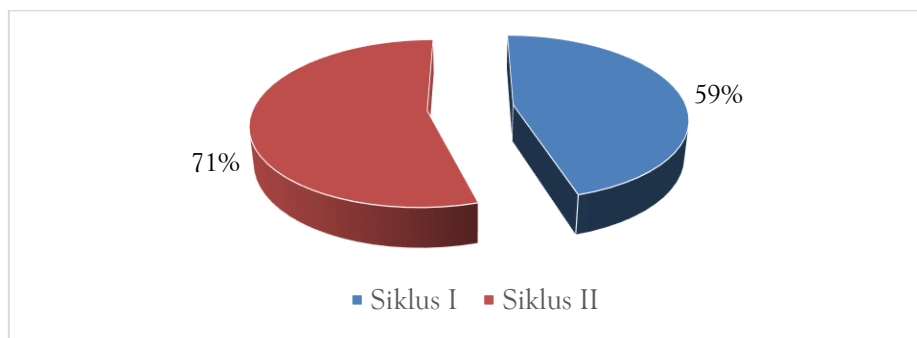
Pada siklus I aktivitas guru mencapai skor rata-rata sebesar 3,16 dengan persentase sebesar 64,75%. Hasil yang dicapai pada siklus I masih kurang baik dikarenakan kurangnya guru yang mampu membimbing, menyampaikan, memperhatikan, dan membimbing siswa. Jika perilaku guru dalam kegiatan tersebut masih kurang maka proses pembelajaran tidak akan maksimal. Pada siklus II, guru memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Pada siklus II aktivitas guru meningkat dengan skor rata-rata 4,00 dan persentase 80%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat secara signifikan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dikarenakan guru dapat menguasai proses pembelajaran dan membimbing siswa mencapai tujuan pembelajarannya. Peneliti melacak aktivitas guru dan siswa. Gambar berikut menunjukkan aktivitas siswa yang dilakukan di SDN 007 Samarinda Ulu menggunakan model pembelajaran penemuan.

**Tabel 3.** Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik

Tahap Penelitian	Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase
Siklus I	Pertama	280	58,33%
	Kedua	284	59,17%
	Rata - Rata	11,75	59,00%
Siklus II	Pertama	319	66,46%
	Kedua	364	76,00%
	Rata - Rata	14,22	71,23%

Siklus I memiliki aktivitas dengan skor rata-rata 11,75 dan persentase 59,00%. Hasil yang buruk dan nilai aktivitas yang rendah disebabkan oleh kurangnya perhatian guru terhadap masalah siswa secara individu maupun kelompok. Ini sejalan dengan gagasan bahwa penguasaan metode dan model pembelajaran serta peran guru dalam mengelola kelas merupakan komponen penting dalam mencapai tujuan pembelajaran (Mutiaramses et al., 2021). Hasil pembelajaran yang dicapai sama dengan cara guru mengelola kelas.

Siklus kedua menunjukkan peningkatan, dengan perolehan skor rata-rata sebesar 14,22 dan persentase sebesar 71,23%. Data ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa secara signifikan meningkat dengan model pembelajaran Discovery karena guru telah memahami masalah yang muncul di kelas, baik masalah yang dihadapi oleh guru maupun siswa. Hal ini terkait dengan gagasan bahwa karakteristik siswa memengaruhi proses pembelajaran dan penilaian (Munirah, 2018).



**Gambar 3.** Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik

Gambar 3 menunjukkan rangkuman aktivitas siswa di atas; aktivitas siklus I mendapat skor 59,00%, dan aktivitas siklus II mendapat skor 71,23%. Data ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Discovery Learning meningkatkan aktivitas siswa secara signifikan. Ini terjadi karena pendidik memahami masalah di kelas, baik masalah guru maupun masalah siswa. Untuk memaksimalkan proses pembelajaran di kelas, guru harus memahami setiap siswa. Sumbernya berasal dari dalam dan luar. Pola berpikir siswa diubah dengan model pembelajaran Discovery Learning, yang meningkatkan kerja tim dalam memecahkan masalah dan menarik kesimpulan. Salah satu tanggung jawab guru adalah berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran siswa di kelas.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning pada materi pesawat sederhana dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 007 Samarinda Ulu tahun pembelajaran 2022/2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada penelitian pra-siklus sebesar 62,4 dengan ketuntasan 10 orang (40 %) dan nilai rata-rata sebesar 67,8 dengan ketuntasan 13 orang (52 %) dan nilai rata-rata sebesar 80,6 dengan ketuntasan 22 orang (88 %). Siklus pertama menunjukkan peningkatan hasil belajar sebesar 8,33%, dan siklus kedua menunjukkan peningkatan sebesar 29,17%.

#### Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan rasa terima kasih kami yang tulus kepada Kepala Sekolah SD Negeri 007 Samarinda Ulu, yang telah memberikan dukungan dan persetujuan untuk penelitian ini. Kami juga berterima

kasih kepada dua pembimbing, Mustamiroh, S.Pd., M.Pd. dan Dr.H. Yudo Dwiyono, M.Si., yang dengan sabar membimbing penulis hingga selesai. Kami juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, meskipun penulis tidak dapat menuliskan semuanya.

### Daftar Pustaka

- , S., & -, P. (2019). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 73-82. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.89>
- Adiansha, A. A., Mulyadin, M., & Nurgufriani, A. (2023). Correlation Study: Self-Concept and Mathematical Disposition on Learning Outcomes of Elementary School Students. *JOINME (Journal of Insan Mulia Education)*, 1(1), 11-17.
- Andriyani, D., Harahap, E., Badruzzaman, F. H., Fajar, M. Y., & Darmawan, D. (2019). Aplikasi Microsoft Excel Dalam Penyelesaian Masalah Rata-rata Data Berkelompok. *Matematika*, 18(1), 41-46. <https://doi.org/10.29313/jmtm.v18i1.5078>
- Asriningsih, N. W. N., Sujana, I. W., & Sri Darmawati, I. G. A. P. (2021). Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Media Powerpoint Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Mimbar Ilmu*, 26(2), 251. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i2.36202>
- Asriyadin, A., Yulianci, S., Kaniawati, I., & Liliawati, W. (2021). Improving student character and learning outcomes through a neuroscience approach based on local wisdom. *AIP Conference Proceedings*, 2330(1).
- Cahyaningsih, E., & Karunia Assidik, G. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Minat Belajar pada Materi Teks Berita. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 3(1), 1-7. <https://doi.org/10.23917/bppp.v3i1.19385>
- Firdaus, C., Mauludyana, B., & Purwanti, K. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar di SD Negeri Curug Kulon 2 Kabupaten Tangerang. *Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 43-52.
- Geni, K. H. Y. W., Sudarma, I. K., & Mahadewi, L. P. P. (2020). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Berpendekatan CTL Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(2), 1. <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i2.28919>
- Handayani, E. S., & Subakti, H. (2020). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151-164. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.633>
- Haryati, I., Santoso, I., Sudarmaji, Rikfanto, A., Mulyati, R. E. S., & Megawati, S. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru-Guru Bahasa Jerman Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Prima : Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 65-74. <https://doi.org/10.55047/prima.v1i3.214>
- Iswara, S. N. W., Wahyudi, & Kusuma, D. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Tema 3 Subtema 2 Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Siswa Kelas Iv. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 388-396. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2268>
- Jarmita, N., & Hazami, H. (2013). Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Realistic Mathematics Education (Rme) Pada Materi Perkalian. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2), 212-222. <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.474>
- Kristin, F. (2019). Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sd. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(1), 90 - 98.
- Munirah. (2018). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa The Role of Teachers in Overcoming Students' Learning Difficultie. *TARBAWI Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 112-126.
- Mutiaramses, M., S, N., & Murni, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 43-48. <https://doi.org/10.23969/jp.v6i1.4050>
- N, O. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Nopan Omeri*, 9(manager

pendidikan), 464-468.

- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216-232. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Pratama, F., Firman, F., & Neviyarni, N. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ipa Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 280-286. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.63>
- Siswanti, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar Dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Ipa Sd. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 2(2), 226. <https://doi.org/10.31002/ijel.v2i2.723>
- Sulfemi, W. B. (2019). Penerapan model pembelajaran discovery learning meningkatkan motivasi dan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. ... *Pancasila Dan Kewarganegaraan*.
- Surya, Y. F. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 016 Langgini Kabupaten Kampar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 38-53.
- Wati, M. (2018). Pentingnya Pengakomodasian Pengalaman Belajar pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 1(1), 21-30.